

RESEARCH ARTICLE

OPEN ACCESS

Penerapan Metode Talkshow untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran Biologi

Implementation of Talkshow Method to Develop Communication Skill of Students in Biology

Rahmadyah Kusuma Putri

Yayasan Pendidikan Shafiiyyatul Amaliyyah. Correspondent email: rahmadyahkusumaputri@gmail.com

Received: 02 May 2020 | Accepted: 10 July 2020 | Published: 20 July 2020

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode talkshow dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa SMP Shafiiyyatul Amaliyyah Medan TP 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart yang dilakukan sebanyak dua siklus pada bulan Agustus 2019 s.d Maret 2020. Masing – masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) aksi, 3) observasi dan 4) refleksi. Keterampilan komunikasi yang dimunculkan adalah: komunikasi oral (*oral communication*), komunikasi reseptif (*receptive communication*), intensitas memperhatikan (*discerns intent*), menggunakan strategi komunikasi (*uses communication strategies*), berkomunikasi dengan jelas (*communicates clearly for a purpose*) dan keterampilan presentasi (*presentation skill*). Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talkshow efektif dalam memunculkan enam keterampilan komunikasi. Ini dibuktikan dengan ketercapaian indikator aksi dalam penelitian tindakan kelas, yaitu sebanyak $\geq 50\%$ dari total siswa mampu memunculkan keterampilan komunikasi pada tingkat teladan (*exemplary*).

Kata kunci: Keterampilan Komunikasi, Metode Talkshow, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract. This research aims to determine the effectiveness of the talkshow method in developing communication skills of students at SMP (Junior High School) Shafiiyyatul Amaliyyah Medan Academic Year 2019/2020. This research is a classroom action research model of Kemmis & Mc Taggart, which is conducted in two cycles from August 2019 to March 2020. Each cycle consists of four stages, namely: 1) planning, 2) action, 3) observation and 4) reflection. The developed communication skills are: oral communication, receptive communication, discerning intent, using communication strategies, communicating clearly for a purpose and presentation skills. Data collection techniques using observation sheets and field notes. The result shows that the talkshow method is effective in developing six communication skills. This is proved by the achievement of indicators of action in classroom action research, which is as many as $\geq 50\%$ of total students have communication skills at the exemplary level.

Keyword: Communication Skill, Talkshow Method, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 memerlukan keterampilan yang dikenal dengan istilah “The 4Cs”, yaitu *communication*, *collaboration*, *critical thinking*, dan *creativity* (Partnership for 21st Century, 2007). Mason (2006) menyatakan bahwa siswa membutuhkan keterampilan dan pengetahuan abad 21 untuk sukses dalam menjalani kehidupan di era digital ini. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan abad 21. Keterampilan komunikasi, termasuk keterampilan dalam berbicara (lisan) maupun tulisan, merupakan keterampilan yang sangat penting dan berharga di kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau interaksi dari pengirim pesan kepada penerima (audiens) (Arifin, 1995). Komunikasi yang baik akan menghasilkan timbal balik antara pengirim pesan dengan penerima (audiens) dan tersampainya informasi.

Sekolah sebagai tempat terjadinya komunikasi berperan dalam menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan komunikasi yang diperlukan siswa pada abad 21 ini adalah komunikasi oral (*oral communication*), komunikasi reseptif (*receptive communication*), intensitas memperhatikan (*discerns intent*), menggunakan strategi komunikasi (*uses communication strategies*), berkomunikasi dengan jelas (*communicates clearly for a purpose*) dan keterampilan presentasi (*presentation skill*) (Greenstein, 2012). Oleh karena itu, pembelajaran diharapkan dapat merangsang siswa untuk memunculkan keterampilan komunikasi tersebut. Ini merupakan tantangan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai.

Fakta yang ditemukan pada pembelajaran Biologi di kelas VIII SMP Shafiiyyatul Amaliyyah Medan TP 2019/2020 adalah siswa belum maksimal dalam memunculkan keterampilan komunikasi. Ini ditandai dari hanya beberapa orang siswa (<50% dari total siswa di kelas) yang menjawab pertanyaan guru disertai dengan penjelasan yang informatif dan bahasa yang komunikatif. Keadaan ini bertolak belakang dengan hasil ulangan harian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa ($\geq 50\%$ dari total siswa di kelas) menguasai materi pembelajaran. Artinya, siswa memahami materi dan mampu menjawab pertanyaan guru, namun tidak memiliki keterampilan dalam menyampaikan analisis jawabannya secara lisan.

Terdapat berbagai metode yang telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Rianingsih *et al.*, (2019) menyatakan bahwa penerapan model TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Model TPS yang diterapkan yaitu menekankan pada tahap *pair* (mencari pasangan untuk berdiskusi) dan *share* (menyampaikan hasil diskusi secara lisan di depan kelas). Selain itu, metode jigsaw juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa (Gaffar, 2017; Hatmo, 2017). Metode Jigsaw yaitu pembelajaran dengan cara siswa belajar dengan sebuah kelompok, dimana dalam kelompok tersebut terdapat satu orang ahli yang membahas materi tertentu (Silberman, 2002). Kusmintayu *et al.*, (2012) menyatakan bahwa metode *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Metode *mind mapping*, yaitu pembuatan *mind map* (peta pikiran) untuk membantu siswa mengorganisir dan menyusun kalimat secara terstruktur dan efektif yang kemudian digunakan ketika persentasi di depan kelas. Ketiga metode tersebut telah terbukti memiliki efektivitas dalam peningkatan komunikasi siswa, namun perlu dilakukan analisis kesesuaian terhadap kondisi siswa dan materi pembelajaran yang akan diperlakukan dengan metode belajar tersebut dalam penelitian ini.

Metode yang dibutuhkan untuk permasalahan penelitian ini adalah metode yang dapat melibatkan seluruh siswa dan menuntut siswa secara merata untuk mampu berkomunikasi dengan informatif dan komunikatif di depan kelas, bukan hanya di kelompok diskusi tertentu. Salah satu metode yang melibatkan seluruh siswa untuk tampil berkomunikasi di depan kelas adalah metode talkshow. Badiyah *et al.*, (2013) mengungkapkan bahwa metode talkshow melibatkan siswa untuk menciptakan interaksi bermakna yang ditampilkan di depan kelas dan menumbuhkan sejumlah keterampilan, yaitu keterampilan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menanggapi sebuah masalah, membuka dan menutup acara, memandu acara, serta menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian di depan publik, berkembangnya kreativitas seluruh siswa dalam pembelajaran, dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan yang ada pada masyarakat.

Talkshow adalah sebuah acara yang menghadirkan narasumber untuk berbicara tentang topik yang menarik (Hornby, 1995). Topik yang menarik dapat disesuaikan dengan materi pembelajaran di kelas, yaitu sub-materi penyakit dan kelainan pada tulang dan sub-materi penyakit dan kelainan pada sistem pencernaan manusia yang akan dipelajari siswa. Sub-materi ini menarik karena membahas tentang informasi yang baru bagi siswa tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, solusi alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk memunculkan keterampilan komunikasi siswa kelas VIII SMP Shafiyyatul Amaliyyah Medan TP 2019/2020 adalah penerapan metode talkshow pada sub-materi penyakit dan kelainan pada tulang dan sub-materi penyakit dan kelainan pada sistem pencernaan manusia.

Metode talkshow belum pernah dilakukan di kelas tersebut, sehingga belum diketahui apakah metode talkshow dapat menjadi solusi alternatif pemecahan masalah, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektifan metode talkshow sebagai solusi alternatif dalam memunculkan keterampilan komunikasi siswa kelas VIII SMP Shafiyyatul Amaliyyah Medan TP 2019/2020 pada sub-materi penyakit dan kelainan pada tulang dan sistem pencernaan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & Mc. Taggart. Subjek penelitian adalah 16 orang siswa kelas VIII LS A SMP Shafiyyatul Amaliyyah Medan tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus: siklus I (Agustus s.d September 2019) dengan sub-materi penyakit dan kelainan pada tulang dan siklus II (Januari s.d Maret 2020) dengan sub-materi penyakit dan kelainan pada sistem pencernaan manusia. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: 1) perencanaan, 2) aksi, 3) observasi dan 4) refleksi.

Tahap perencanaan yang dilakukan adalah observasi terhadap masalah keterampilan komunikasi lisan siswa, lalu merumuskan alternatif pemecahan masalah tersebut dengan mengkaji penelitian-penelitian terkait keterampilan komunikasi dan mendesain rancangan skenario pembelajaran menggunakan metode talkshow. Selanjutnya dilakukan tahap aksi, yaitu penerapan metode talkshow. Tahap aksi yang dilakukan pada siklus I adalah:

- 1) Siswa dibagi menjadi lima kelompok, terdiri dari tiga sampai empat orang perkelompok
- 2) Setiap kelompok diberikan satu tema untuk dibahas; a) Tetanus, b) Rakitis, c) Osteoporosis, d) Patah Tulang dan e) Skoliosis, lordosis dan kifosis
- 3) Siswa bertindak sebagai narasumber. Setiap kelompok memiliki tiga jenis peran, yaitu sebagai dokter, asisten dokter dan pasien.
- 4) Guru bertindak sebagai pembawa acara
- 5) Metode talkshow dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu: pembukaan dan pengenalan narasumber oleh pembawa acara, pembahasan dan tanya jawab sesuai tema yang dibimbing oleh pembawa acara dan penutup berupa kesimpulan oleh pembawa acara.

Tahap aksi yang dilakukan pada siklus II adalah:

- 1) Siswa dibagi menjadi delapan kelompok, terdiri dari dua orang siswa perkelompok.
- 2) Setiap kelompok diberikan satu tema untuk dibahas; a) Parotitis, b) Tukak Lambung, c) Tifus, d) Diare, e) Marasmus (gizi buruk), f) Kwasiorkor, g) Anemia gizi, dan h) Galaktosemia.

- 3) Siswa diminta untuk menyiapkan catatan berisi informasi mengenai penyakit dan kelainan sesuai tema masing – masing. Catatan terdiri atas: nama penyakit atau kelainan, gejala (symptom), obat dan perkembangan penyakit atau kelainan tersebut di dunia. Siswa diminta menghafal informasi dari catatan tersebut.
- 4) Siswa bertindak sebagai narasumber. Setiap kelompok memiliki dua jenis peran, yaitu sebagai dokter dan pasien.
- 5) Guru bertindak sebagai pembawa acara
- 6) Metode talkshow dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu: pembukaan dan pengenalan narasumber oleh pembawa acara, pembahasan dan tanya jawab sesuai tema yang dibimbing oleh pembawa acara dan penutup berupa kesimpulan oleh pembawa acara.

Tahap observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan lembar observasi serta catatan lapangan. Observasi menggunakan lembar observasi yang dikembangkan dari [Greenstein \(2012\)](#), mencakup enam keterampilan komunikasi yaitu komunikasi oral (*oral communication*), komunikasi reseptif (*receptive communication*), intensitas memperhatikan (*discerns intent*), menggunakan strategi komunikasi (*uses communication strategies*), berkomunikasi dengan jelas (*communicates clearly for a purpose*) dan keterampilan presentasi (*presentation skill*). Pengisian lembar observasi mengacu pada jabatan indikator tingkat keterampilan komunikasi ([Tabel 1](#)).

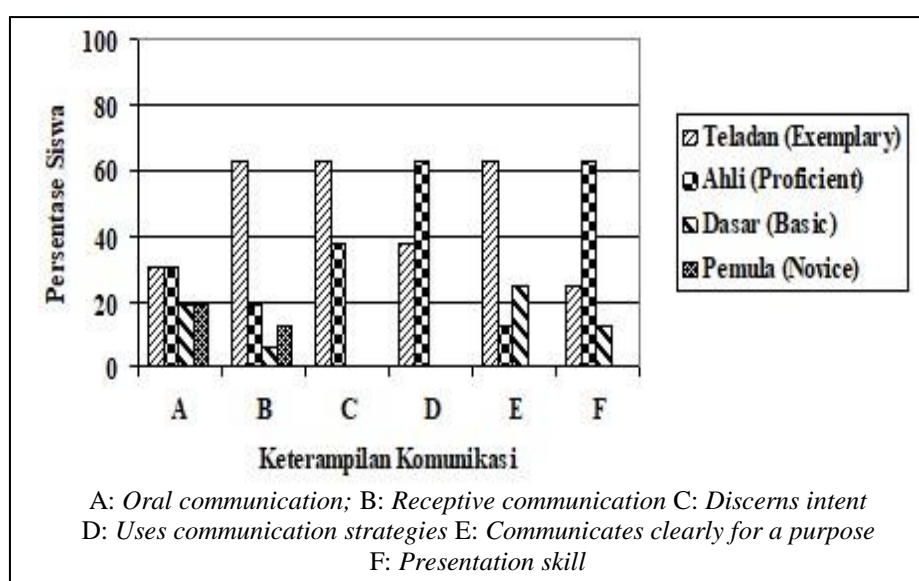
Tabel 1. Jabaran Indikator Tingkat Keterampilan Komunikasi ([Greenstein, 2012](#))

Keterampilan	Indikator Tingkat Keterampilan Komunikasi			
	Teladan (<i>Exemplary</i>)	Ahli (<i>Proficient</i>)	Dasar (<i>Basic</i>)	Pemula (<i>Novice</i>)
Komunikasi oral (<i>Oral communication</i>)	Kejelasan, kecepatan, volume dan artikulasi semuanya kuat dan mampu meningkatkan komunikasi	Kejelasan, kecepatan, volume dan artikulasi dapat diterima dan mampu meningkatkan komunikasi	Salah satu dari aspek kejelasan, kecepatan, volume dan artikulasi kurang	Sulit untuk berkomunikasi secara jelas dan cepat, serta volume dan artikulasi komunikasi kurang
Komunikasi reseptif (<i>Receptive communication</i>)	Mampu membedakan fakta dari pendapat, mengenali maksud pesan, merangkum ide – ide utama, mengidentifikasi dukungan untuk sudut pandang	Mampu menentukan fakta dan mengakui pendapat yang berbeda, mengidentifikasi dan merangkum ide – ide utama	Mampu mengidentifikasi fakta dalam suatu pesan, terampil dalam menafsirkan	Mampu menyatakan ulang fakta. Hanya memahami sebagian pesan
Intensitas memperhatikan (<i>Discerns intent</i>)	Mampu mengidentifikasi dan menafsirkan pesan yang terbuka dan pesan tersirat, mampu menarik kesimpulan logis	Mampu menerjemahkan sebagian besar pesan yang terbuka daripada pesan yang tersirat.	Mampu mengerti ide utama tapi membutuhkan bantuan untuk pesan yang tersirat.	Mampu memahami sebagian besar fakta, tapi tidak mampu menangkap pesan tersirat.
Menggunakan strategi komunikasi (<i>Uses communication strategies</i>)	Menghasilkan komunikasi yang jelas, akurat dan reflektif	Komunikasi biasanya dapat dimengerti, dengan beberapa kesalahan kecil	Mampu menghasilkan komunikasi dasar	-
Berkomunikasi dengan jelas (<i>Communicates clearly for a purpose</i>)	Mampu menyusun komunikasi sesuai dengan tujuannya	Mampu menyusun komunikasi dan berusaha sesuai dengan tujuannya.	Tujuan komunikasi tidak jelas, kurangnya kualitas informasi yang ditampilkan	Bingung tentang tujuan komunikasi dan mengalami kesulitan fokus pada konten
Keterampilan presentasi (<i>Presentation skill</i>)	Siap dan tepat, menanggapi isyarat audiens dengan menyesuaikan nada, kedalaman dan kecepatan	Berusaha menunjukkan kesiapan. Berusaha menanggapi isyarat audiens.	Mencoba tetapi mengalami kesulitan untuk bersikap siap, profesional dan responsif	Persentasi tidak profesional, tidak menanggapi isyarat audiens

Tahap refleksi dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mendapatkan kesimpulan dari ketercapaian keterampilan yang diinginkan. Aksi dikatakan efektif apabila terdapat $\geq 50\%$ siswa yang menguasai keterampilan komunikasi pada tingkat teladan (*exemplary*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada siklus I dan II menunjukkan bahwa siswa telah memunculkan enam keterampilan komunikasi: komunikasi oral (*oral communication*), komunikasi reseptif (*receptive communication*), intensitas memperhatikan (*discerns intent*), menggunakan strategi komunikasi (*uses communication strategies*), berkomunikasi dengan jelas (*communicates clearly for a purpose*) dan keterampilan presentasi (*presentation skill*). Hasil siklus I menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa bervariasi dalam memunculkan keterampilan komunikasi ([Gambar 1](#)).



Gambar 1. Persentase Siswa pada Keterampilan Komunikasi Siklus I

Pada keterampilan A, persentase siswa yang termasuk dalam tingkat teladan (*exemplary*) sama dengan persentase siswa yang termasuk dalam tingkat ahli (*proficient*) yaitu 31%. Sementara itu, terdapat masing – masing 19% siswa yang termasuk dalam tingkat dasar (*Basic*) dan pemula (*novice*) pada keterampilan ini. Indikator keefektifan aksi belum tercapai untuk keterampilan A, maka keterampilan A akan diulangi pada siklus II.

Persentase siswa yang mencapai indikator keefektifan aksi (persentase siswa tingkat teladan (*exemplary*) $\geq 50\%$) ditunjukkan pada tiga jenis keterampilan, yaitu keterampilan B, keterampilan C dan keterampilan E. Persentase siswa yang termasuk dalam tingkat teladan (*exemplary*) pada ketiga keterampilan ini adalah 63%. maka keterampilan B, C dan E tidak diulangi pada siklus II.

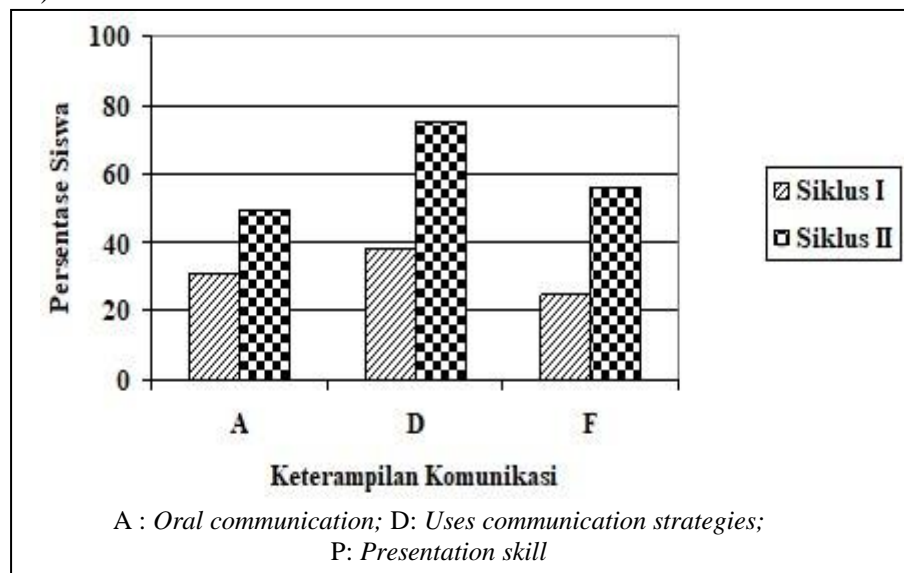
Pada keterampilan D, persentase siswa yang termasuk dalam tingkat teladan (*exemplary*) (38%) lebih rendah daripada persentase siswa yang termasuk dalam tingkat ahli (*proficient*) (63%). Indikator keefektifan aksi belum tercapai untuk keterampilan D, maka keterampilan D akan diulangi pada siklus II. Pada keterampilan F, persentase siswa yang termasuk dalam tingkat teladan (*exemplary*) (25%) lebih rendah daripada persentase siswa yang termasuk dalam tingkat

ahli (*proficient*) (63%). Sementara itu, masih terdapat 13% siswa yang termasuk dalam tingkat dasar (*basic*) pada keterampilan ini. Indikator keefektifan aksi belum tercapai untuk keterampilan F, maka keterampilan F akan diulangi pada siklus II.

Ketiga keterampilan yang diulang pada siklus II adalah keterampilan A, keterampilan D dan keterampilan F. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, diperoleh refleksi bahwa perlu dilakukan perbaikan pada aksi agar ketiga keterampilan ini mencapai indikator keefektifan. Setelah dianalisis, indikator tingkat teladan (*exemplary*) pada keterampilan A dan keterampilan F memiliki kemiripan, yaitu berhubungan dengan keterampilan siswa dalam menampilkan kejelasan komunikasi, volume dan artikulasi. Keterampilan A dimunculkan ketika siswa tersebut sebagai narasumber yang menjawab pertanyaan dari guru (pembawa acara). Sementara keterampilan F dimunculkan ketika siswa menghadapi tanggapan dari audiens (siswa lain). Keterampilan D berkaitan dengan komunikasi yang akurat dan reflektif.

Aksi yang dilakukan pada siklus II berbeda dengan siklus I, yaitu ada penambahan aktivitas: siswa diminta untuk menyiapkan catatan berisi informasi mengenai penyakit dan kelainan sesuai tema masing – masing. Catatan terdiri atas: nama penyakit atau kelainan, gejala (*symptom*), obat dan perkembangan penyakit atau kelainan tersebut di dunia. Siswa diminta menghafal informasi dari catatan tersebut. Selain itu, pada siklus II, anggota kelompok diperkecil menjadi dua orang perkelompok (satu orang sebagai dokter dan satu orang sebagai pasien). Ini dilakukan agar siswa fokus terhadap perannya dan mencari informasi yang akurat mengenai perannya dalam menyampaikan tema tersebut.

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan persentase siswa yang mencapai tingkat teladan (*exemplary*). Dapat dilihat pada keterampilan A, D dan F yang mengalami peningkatan dari siklus I (Gambar 2).



Gambar 2. Perbandingan Persentase Siswa Kategori Tingkat Teladan (*exemplary*) pada Keterampilan Komunikasi A, D dan F Siklus I dan Siklus II

Keterampilan komunikasi A mengalami peningkatan dari siklus I (31%) ke siklus II (50%). Begitupula dengan keterampilan komunikasi D mengalami peningkatan dari siklus I (38%) ke siklus II (75%) dan keterampilan komunikasi F mengalami peningkatan dari siklus I (25%) ke siklus II (56%). Ketiga keterampilan tersebut telah mencapai indikator keefektifan aksi, sehingga

aksi dikatakan telah efektif dilakukan sebagai solusi dari masalah keterampilan komunikasi siswa di kelas tersebut.

Metode talkshow dapat memunculkan keterampilan komunikasi siswa. Bandura (2015) berpendapat bahwa kondisi psikologis seseorang yang berada dalam tekanan akan mempengaruhi kemampuan (*self-efficacy*) dalam berbicara di depan umum. Oleh karena itu, metode talkshow disajikan dengan pembawaan yang rileks dan diselingi candaan dari guru sebagai pembawa acara maupun siswa sebagai narasumber untuk menciptakan suasana nyaman tanpa tekanan. Meskipun demikian, tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Sebagai contoh, kelompok 1 pada siklus I membawakan tema patah tulang. Kelompok tersebut terdiri atas satu orang dokter, satu orang asisten dokter dan satu orang pasien. Ketiga siswa diobservasi untuk enam keterampilan komunikasi yang sama.

Kegiatan dilakukan di depan kelas. Kelas disiapkan seperti acara talkshow di televisi, yaitu terdapat kursi untuk pembawa acara dan narasumber, serta layar proyektor yang menampilkan profil narasumber. Dokter dan asisten dokter menggunakan jas laboratorium. Pembawa acara mengawali dengan menanyakan kesediaan narasumber untuk talkshow. Kemudian pembawa acara mulai memberikan pertanyaan pemancing.

Kotak Dialog: Narasi talkshow

“Patah tulang. Apa itu patah tulang, Dok? Apakah kalau saya mampu membunyikan tulang jemari saya, maka artinya saya mengalami patah tulang?”

Dokter menjawab, “Tidak, bukan begitu. Patah tulang itu adalah kondisi tulang yang mengalami retakan ataupun patah menjadi beberapa bagian.”

Pernyataan Dokter tersebut dilengkapi oleh Asisten Dokter, “Patah tulang dapat terjadi karena tulang memperoleh tekanan yang lebih besar dan tidak dapat ditahan oleh tulang. Kalau jari – jari yang dapat berbunyi itu bukan termasuk patah tulang.”

Pembawa acara menanggapi, “Baiklah. Jadi kalau kita membunyikan jemari, bukan termasuk patah tulang ya Dok. Mari kita lihat, pasien yang mengalami patah tulang.”

Pasien diminta berdiri di tengah ruangan untuk diamati. Pasien menyanggah tangannya dengan perban. Pembawa acara bertanya, “Apa yang menyebabkan tulang Saudara bisa patah begini?”

Pasien menjawab, “Saya tidak sengaja terjatuh di lapangan basket.”

Pembawa acara bertanya, “Apa yang saudara rasakan saat itu? Apakah saudara langsung menyadari bahwa ini adalah patah tulang?”

Pasien menjawab, “Saya mendengar bunyi retak, lalu terasa ngilu. Tidak lama kemudian, saya merasa kulit menjadi panas dan bengkak.”

Pembawa acara menyelingi dengan candaan, “Wah, kalau patah tulang saja efeknya seperti itu, bagaimana jika patah hati ya. Apakah di hati ada tulang, Dok?”

Pertanyaan ini menciptakan suasana yang lebih santai, namun tetap mengarah pada tujuan pembelajaran dan memunculkan keterampilan komunikasi. Saat siswa menjelaskan tentang pengertian patah tulang, maka keterampilan komunikasi yang dapat dinilai adalah keterampilan B, keterampilan D dan keterampilan E, yaitu berhubungan dengan kemampuan siswa membedakan fakta dan pendapat, serta menyusun komunikasi yang memiliki tujuan. Sementara itu, kemampuan siswa dalam menanggapi pesan yang disampaikan pembawa acara dalam bentuk selingan termasuk kedalam keterampilan C, yaitu mampu mengidentifikasi dan menafsirkan

pesan yang terbuka dan pesan tersirat. Penampilan siswa secara keseluruhan, termasuk volume suara, nada dan artikulasi termasuk kedalam penilaian keterampilan A dan F.

Pada siklus I, keterampilan A, D dan F belum maksimal. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki persiapan yang baik, sehingga mempengaruhi kepercayaan diri siswa yang diindikasikan dari rendahnya volume suara, artikulasi yang kurang jelas dan nada yang ragu. (Nisaa dan Naryoso, 2018) memaparkan faktor yang mempengaruhi komunikasi di depan umum adalah waktu, lokasi, pemikiran negatif, kurang persiapan dan kurangnya kedekatan dengan ahli. Oleh sebab itu, pada siklus II, siswa diminta untuk mempersiapkan diri lebih baik dengan menyiapkan catatan informasi mengenai tema masing-masing. Selain itu, anggota kelompok hanya dua orang. Dokter tidak akan dibantu oleh asisten dokter lagi, ini menuntut siswa untuk menguasai peran masing-masing.

Penelitian yang dilakukan Nippold (2009) mendukung fakta yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu anak-anak yang mengerti dan menguasai suatu materi akan lebih mudah dalam menjelaskan materi tersebut dengan kalimat yang lebih kompleks. Penguasaan materi sebelum melakukan talk show sangat diperlukan. Oleh karena itu, sebelum talk show, siswa diminta mempersiapkan diri dengan membaca sumber materi dan menghapalnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramdiah dan Adawiyah (2018) yang menyimpulkan bahwa kegiatan *reading* (membaca) adalah bentuk latihan bagi siswa untuk menemukan ide utama dari suatu materi.

Metode talk show yang diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki beberapa dampak positif pada siswa, yaitu: 1) meningkatkan kepercayaan diri, 2) memicu siswa untuk melakukan kegiatan *discovery* dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri dan 3) meningkatkan semangat dalam belajar suasana karena kelas menjadi lebih hidup (Nimehchisalem, 2013). Dampak positif tersebut juga dapat diamati pada penelitian ini. Peningkatan jumlah siswa yang memunculkan keterampilan komunikasi, seperti berkomunikasi dengan jelas (*communicates clearly for a purpose*) menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri. Munculnya keterampilan komunikasi oral (*oral communication*) dan komunikasi reseptif (*receptive communication*) merupakan hasil dari kegiatan *discovery* dan mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Secara keseluruhan, munculnya enam keterampilan komunikasi yang diamati dapat meningkatkan semangat belajar dan menghidupkan suasana kelas.

Denicolai (2013) dalam penelitian serupa, penerapan metode talk show pada siswa sekolah menengah (*Secondary*), memaparkan temuan bahwa metode talk show meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Bentuk kolaborasi dalam metode ini dilihat dari kerja sama antara dokter, asisten dokter dan pasien yang saling menyambung dialog. Dengan demikian, metode ini memberikan kesempatan yang merata kepada siswa untuk berkomunikasi dan memperoleh tanggapan audiens di depan kelas, sehingga dapat memunculkan keterampilan komunikasi setiap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa metode talkshow efektif dalam memunculkan keterampilan komunikasi siswa. Sebanyak $\geq 50\%$ dari total siswa mampu memunculkan enam keterampilan komunikasi yaitu: komunikasi oral (*oral communication*), komunikasi reseptif (*receptive communication*), intensitas memperhatikan (*discerns intent*), menggunakan strategi komunikasi (*uses communication strategies*), berkomunikasi dengan jelas

(*communicates clearly for a purpose*) dan keterampilan presentasi (*presentation skill*) pada tingkat teladan (*exemplary*).

REFERENSI

- Arifin, A. 1995. *Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 85 hal.
- Badiah, Rusminto, N. E., dan Fuad, M. 2013. Peningkatan Keterampilan Berbicara Dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara Pada Siswa. *J-Simbol (Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya)*, 1(1): 59–70.
- Bandura, A. 2015. Cultivate Self-efficacy for Personal and Organizational Effectiveness. (In): Locke E (Ed). *Handbook of Principles of Organizational Behavior*. John Wiley & Sons, Inc, USA. 633 hal.
- Denicolai, L. 2013. “Gladiattori”. a Media Educational Talk show. Prosiding 6th International Conference of Education, Research and Innovation (ICERI). Siviglia, 18-20 November 2013.
- Gaffar, A. 2017. Penerapan Model Jigsaw untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa pada Materi Sistem Peredaran Darah pada Manusia. *Bio Educatio*, 2(2): 21-26.
- Greenstein, L. 2012. *Assesing 21 st Century Skill A Guide to Evaluating Mastery And Authentic Learning*. Corwin A Sage Company, California. 236 hal.
- Hatmo, K. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Kompetensi Dasar Bermain Drama Melalui Model Jigsaw. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(2): 173–180.
- Hornby, A. 1995. *Oxford Advances Learner’s Dictionary of Current English*. Oxford University Press, Great Britain. 1899 hal.
- Kusmintayu, N., Suwandi, S., dan Anindyarini, A. 2012. Penerapan Metode Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1): 120–129.
- Mason, R. 2006. Literacy in the digital age. *British Journal of Educational Technology*, 37(2): 315–315.
- Nimehchisalem, V. 2013. The Talkshow Method in The ESL Classroom. *Voices in Asia Journal*, 1(1): 58–71.
- Nippold, M. A. 2009. School-Age Children Talk about Chess: Does Knowledge Drive Syntactic Complexity. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 52(4): 856–871.
- Nisaa, Y. K., dan Naryoso, A. 2018. Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan dalam Menyampaikan Pidato pada Mahasiswa Peserta Kuliah Public Speaking Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. *Interaksi Online*, 23(3): 286–293.
- Partnership for 21st Century. 2007. *Learning and Innovation Skills-4Cs Key Subjects-3Rs and 21st Century Themes Critical thinking • Communication Collaboration • Creativity P21 Framework for 21st Century Learning 21st Century Student Outcomes and Support Systems Framework for 21st Century L*. Diunduh tanggal 2 Mei 2020. www.P21.org.
- Ramdiah, S., dan Adawiyah, R. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Reading Questioning and Answering(Rqa) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kemampuan Akademik Rendah. *Simbiosis*, 7(1): 1–8.

Rianingsih, D., Mawardi, M., dan Wardani, K. W. 2019. Penerapan Model Pembelajaran TPS (Think Pair Share) Dalam Rangka Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas 3. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2): 339–346.

Silberman, M. L. 2002. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajarn Aktif*. Yappendis, Yogyakarta. 320 hal.

Authors:

Rahmadyah Kusuma Putri, Yayasan Pendidikan Shafiyatul Amaliyyah, Jalan Setia Budi Nomor 191 Medan, Sumatera Utara, (20122), Indonesia, email: rahmadyahkusumaputri@gmail.com

This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

How to cite this article:

Putri. R. K. 2020. Implementation of talkshow method to develop communication skill of students in biology. *Simbiosis*, 9(1): 29-38. Doi. <http://dx.doi.org/10.33373/sim-bio.v9i1.2379>